

MANUSIA MENURUT TEOLOGI JOHN WESLEY DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN SOLIDARITAS GEREJA METHODIST INDONESIA (GMI) DI WILAYAH I

Runggu Hutaeruk✉, Pintor Marihot Sitanggang, Riris Johanna Siagian

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

Email: rungguhutaeruk@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No2.pp181-189>

ABSTRACT

The doctrine of the Imago Dei is a fundamental Christian concept regarding human beings, which can be generally divided into three categories: capacity, function, and relationality, which distinguishes them from other creation. Capacity concerns the inherent abilities of humans, such as reason, emotion, and will. Function concerns humans as social beings and as stewards of themselves, others, and other creations. Relationality addresses the relationship with God as the source of life, both physical and spiritual. In relation to other creations, the Bible teaches that humans are noble creatures, given the image of God and stewardship over nature and other creations. Human dignity and worth are due to the image of God within them. This is a crucial concept for human dignity and human rights. In John Wesley's doctrine, man as the Imago Dei consists of a natural image; a political image; and a moral image. The natural image of God in man includes free will, intellect, and eternity. God gave man free will, but this free will is a responsible free will, unlike the free will of animals, where humans can distinguish between right and wrong, while animals cannot. Therefore, human freedom of will demands responsibility. Then, humans are given an intellect that exceeds that of other creations of God on earth. Humans with their intellect (reason) can understand the truth.

Keyword: Imago Dei, John Wesley, Human.

ABSTRAK

Doktrin mengenai Imago Dei adalah konsep dasar Kristen mengenai manusia yang secara umum dapat dibagi dalam tiga kategori yaitu dalam kapasitas, fungsi, dan relasionalitasnya yang membedakannya dengan ciptaan lainnya. Kapasitas, mengenai kemampuan yang melekat dalam diri manusia seperti rasio, emosi, dan kehendak. Fungsi, manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai stewardship (penatalayanan) atas dirinya, sesamanya dan ciptaan lainnya. Relasionalitas berbicara mengenai relasi dengan Allah sebagai sumber hidup baik jasmani dan rohani. Dalam hubungan dengan ciptaan lain, memang Alkitab mengajarkan manusia adalah makhluk yang mulia karena diberikan image of God dan mengelola alam dan ciptaan lainnya. Kehormatan dan keberhargaan manusia adalah karena di dalam dia ada Image of God. Ini adalah konsep yang penting menjadi kehormatan dan hak azasi manusia. Dalam doktrin John Wesley manusia sebagai Imago Dei terdiri atas gambar alami (natural image); gambar politik (political image); dan gambar moral (moral image). Gambar alami Allah dalam diri manusia mencakup: kehendak bebas, intelektualitas, kekekalan. Allah memberi kehendak bebas (free will) kepada manusia, namun kehendak bebas ini adalah kehendak bebas yang bertanggung jawab bukan seperti kehendak bebas hewan, di mana manusia bisa membedakan apa yang benar dan salah sedang hewan tidak, karena itu kebebasan kehendak manusia dituntut pertanggungjawaban. Kemudian manusia diberi intelektualitas yang melebihi dari ciptaan

Tuhan yang lain di bumi. Manusia dengan intelektualitasnya (akal budinya) bisa memahami kebenaran.

Kata Kunci: *Gambar Allah, John Wesley, Manusia.*

PENDAHULUAN

Sebuah artikel dalam majalah *Life* memuat sebuah pernyataan bahwa Methodist itu panjang dalam organisasi dan pendek dalam teologi. Jika ini adalah penilaian yang tepat terhadap Methodist kontemporer, itu berarti bahwa Methodist telah menyimpang dari tradisinya yang paling awal, karena Methodist dalam asal-usulnya mewakili kebangkitan teologi. Dewan Misi Gereja Methodist Amerika menyatakan bahwa kegagalan Methodist adalah memberikan kesaksiannya secara teologis dan spiritual terhadap gerakan ekumenis. Melalui Dewan Gereja Dunia diharapkan Methodist melakukan dialog dengan tradisi-tradisi lain yang dengannya akan menemukan kesatuan yang nyata dalam Kristus. Methodist berkewajiban untuk menyelidiki makna dari komitmen ekumenis ini untuk keberadaannya sebagai sebuah gereja dan juga untuk menyelidiki tradisinya sendiri untuk melihat apakah Tuhan telah memberinya sesuatu untuk dibagikan dengan gereja-gereja. Secara ekumenis diharapkan keberadaan Methodist sebagai gereja yang bisa memperlihatkan tradisi-tradisinya bertemu dengan tradisi gereja lain sehingga akan ditemukan kesatuan yang nyata dalam Kristus (Williams, 1960).

TEOLOGI MANUSIA MENURUT JOHN WESLEY

Manusia sebagai Gambar Allah

Salah satu titik tolak teologi John Wesley dan yang menjadi perhatian penting dalam teologinya adalah tentang manusia. Menurut John Wesley, manusia diciptakan memiliki kehendak bebas sebagai salah satu aspek dari gambar Allah dalam diri manusia alami (*natural image*). Oleh karena Adam manusia pertama menyalahgunakan kehendak bebas, maka sejak itu kehendak manusia menjadi rusak atau tercemar (Weems, 2018). Kehendak yang bebas di mana keadaan manusia setelah Adam adalah rusak/tercemar sedemikian rupa sehingga ia

tidak dapat kembali lagi untuk memperbaiki dirinya sendiri dengan kodratnya sendiri untuk beriman dan berseru kepada Allah (Tobing, 2005). Menyalahgunakan kebebasan yang diberikan kepada manusia telah membuat manusia memberontak melawan Penciptanya, dan dengan sengaja mengubah citra Allah yang tidak fana menjadi dosa, kesengsaraan, dan korupsi. Namun Allah penuh belas kasihan, meskipun ditolak, Pencipta tidak akan meninggalkan bahkan pekerjaan bejat dari tangannya sendiri, tetapi menyediakan baginya, dan menawarkan kepadanya sarana untuk diperbaharui menurut gambar Dia yang menciptakannya (A. C. Outler & Heitzenrater, 1991).

John Wesley menyebut kesegambaran manusia dengan Allah terdiri dari tiga unsur yaitu: pertama, Gambar Alami (*Natural Image*) yang meliputi tentang pengertian, kehendak bebas dan berbagai bentuk kasih sayang. Kedua, Gambar Politik (*Political Image*) yang pengertiannya meliputi hak untuk menguasai dunia dan segala makhluk di dalamnya. Kemudian disebut dengan Gambar Moral (*Moral Image*) yang merupakan gambar Allah yang utama meliputi kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya, penuh dengan kasih sebagaimana Allah adalah kasih. Kasih adalah satu-satunya prinsip semua emosi, pemikiran, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan Allah. Pada mulanya manusia penuh dengan kasih menurut gambar Allah (Wesley, 2010).

Lebih sering John Wesley hanya membedakan antara gambar alami (*Natural Image*) dan gambar moral (*Moral Image*). Perbedaan yang terakhir ini berkorelasi dengan pembedaannya antara sifat-sifat kodrati dan moral Tuhan. Artinya, gambar alami (*Natural Image*) Tuhan dalam manusia mengacu pada karakteristik atau kemampuan definitif manusia, sedangkan Citra moral Tuhan merujuk pada karakter kesucian dan kasih yang Tuhan maksudkan untuk manusia (Maddox, 1994).

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa yang rusak total (hilang) hanyalah *moral image* yaitu aspek utama dari gambar Allah, sedang natural image tidak rusak total tetapi hanya sebagian, sementara political image tidak hilang (Weems, 2018).

Teologi Kesempurnaan Manusia

Kemudian salah satu doktrin yang juga sangat berhubungan dengan manusia yaitu doktrin kesempurnaan dalam sejarah Methodist. John Wesley melihat bahwa keselamatan juga tidak akan didapat tanpa kekudusan mengikutinya. John Wesley mengajak semua orang mengikutinya. Manusia dibenarkan sebelum mereka dikuduskan, maka perlu bagaimana agar kekudusan itu diperoleh. John Wesley percaya bahwa penekanan ini merupakan warisan khusus yang diberikan kepada kaum Methodist sebagai kepercayaan bagi Gereja. Doktrin ini adalah pengajaran besar yang telah Tuhan berikan kepada orang-orang yang disebut Methodist.

Istilah-istilah yang sinonim dengan kesempurnaan Kristen (*Christian perfection*) ini ialah kesucian hidup atau pengudusan hidup (*sanctification*). Sebagai kelanjutan dari anugerah pembenaran oleh iman (*justifying grace*), maka terjadilah dalam hidup kita proses sanctification atau pengudusan hidup hingga menuju pada kesempurnaan. Ketika manusia mengalami lahir baru atau hidup baru, maka kesucian hati dimulai dan bertumbuh ke arah Dia yang adalah kepala (Ef. 4:16). Ketika manusia lahir baru, yaitu ketika dia dibenarkan karena iman, dia akan bertumbuh ke arah kesempurnaan menjadi serupa dengan Kristus. Menurut John Wesley, ajaran tentang kesempurnaan ini berhubungan dengan kasih. Ini menyangkut pertumbuhan kasih kristiani yang dimiliki seseorang. Sejauh mana seseorang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, sejauh itulah kesempurnaan hidup seseorang. Semua orang Kristen menuju kasih yang sempurna itu. John Wesley sendiri tidak mengatakan dia sudah sempurna, tetapi itu menjadi tujuannya. Menuju kesempurnaan (*going on to perfection*) (Williams, 1960).

John Wesley melihat ada dua Tingkat kesempurnaan, pertama, kesempurnaan di dunia ini (*presentis*), yaitu yang tidak lagi hidup di dalam dosa, tetapi ia terus bertumbuh hingga tiba kepada kesempurnaan kekal. Kedua ketika manusia tiba pada tujuan akhir hidupnya yaitu sorga (*futuris*) (Cox, 1964). John Wesley lebih memberi penekanan pada kesempurnaan tingkat pertama yaitu pada kehidupan di dunia ini (Wesley, 1987).

Kesempurnaan Kristiani adalah masuknya perjanjian dengan Tuhan yaitu pencapaian kedewasaan atau kedewasaan rohani. Manusia sempurna yang telah dewasa dan matang, tidak datang seiring berjalannya waktu seperti pada dasarnya, melainkan terdiri dari kepenuhan hati yang dengannya orang beriman menyerahkan dirinya untuk menjadi segalanya bagi Tuhan. Hati yang sempurna adalah yang menjadikan manusia sempurna. Tentu saja, ini mengacu pada hubungan hati dengan Tuhan yang sepenuhnya memuaskan, artinya ia telah mencapai kondisi yang secara relatif diperlukan untuk integritas. Ini adalah kualitas moral mutlak yang harus dengan susah payah dan setia disesuaikan dengan situasi kehidupan. Hal ini dilindungi dari serbuan kesombongan, rasa berpuas diri, dan perfeksionisme yang merusak dengan adanya tuntutan hidup agar implikasi dari sikap hati ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap Tuhan maupun terhadap orang lain. Hal ini semakin dipertegas oleh John Wesley: “Kalau begitu, kesempurnaan apakah yang mampu dimiliki manusia selama ia berdiam dalam tubuh fana? Hal ini berarti mematuhi perintah yang baik hati, Anakku, berikanlah hatimu kepada-Ku. Ini adalah “mengasihi Tuhan, Allahnya, dengan segenap hatinya, dan dengan segenap jiwanya, dan dengan segenap akal budinya. Ini adalah puncak kesempurnaan Kristiani: Semuanya terkandung dalam satu kata, Cinta. Cabang pertama darinya adalah cinta kepada Tuhan. Dan barangsiapa mengasihi Allah, ia juga mengasihi saudaranya, hal ini tidak dapat dipisahkan dengan ayat kedua: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri: Kasihilah setiap orang seperti jiwamu sendiri, seperti Kristus mengasihi kita. “Pada kedua perintah inilah tergantung seluruh hukum

Taurat dan kitab para nabi: "Kedua perintah ini memuat seluruh kesempurnaan Kristiani" (Wynkoop, 1972).

Menjadi sempurna tidak berarti stagnasi, namun harus tetap melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dimaksudkan John Wesley: "Maka bukankah masuk akal jika kita mempunyai kesempatan kita harus berbuat baik kepada semua orang; bukan hanya teman, tetapi musuh; bukan hanya bagi mereka yang berhak, namun juga bagi mereka yang jahat dan tidak berterima kasih? Bukankah benar bahwa seluruh hidup kita harus merupakan hasil kerja kasih yang berkelanjutan? Ini adalah ringkasan dari khotbah kami, dan dari hidup kami, musuh kami sendirilah yang menjadi hakimnya. Oleh karena itu, jika anda mengizinkan, bahwa adalah wajar untuk mencintai Tuhan, mencintai umat manusia, dan berbuat baik kepada semua orang" (Wynkoop, 1972).

TEOLOGI MEMBANGUN TOLERANSI DAN SOLIDARITAS

Kekudusan Sosial Sebagai Kesempurnaan Kristen

Pesan John Wesley adalah menjadi agama yang hidup, bukan berbicara kekristenan setelah kematian atau kehidupan selanjutnya. Karena kekristenan pada zamannya yang cenderung mengabaikan implikasi kehidupan kristen saat itu, hal itulah yang mendorongnya untuk menggambarkan kekudusan sebagai cinta yang praktis, nyata, di sini dan saat ini. Banyak orang berpikir untuk berbahagia bersama Tuhan di surga, tetapi berbahagia bersama Tuhan di bumi tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Kembali John Wesley menegaskan kesempurnaan tersebut sebagai berikut: "Kalau begitu, dalam hal apa orang Kristen sempurna? Perlu dipahami bahwa ada beberapa tahap dalam kehidupan Kristen, seperti halnya kehidupan alamiah; sebagian dari anak-anak Allah hanyalah bayi yang baru lahir; yang lain telah mencapai kedewasaan lebih. Dan sesuai dengan itu, Yohanes dalam suratnya yang pertama (1 Yoh. 2:12-14) menerapkan dirinya secara berbeda-beda kepada mereka yang ia istilahkan sebagai anak-anak kecil, mereka yang ia sebut sebagai pemuda, dan mereka yang ia beri hak

sebagai ayah. Aku menulis kepadamu, hai anak-anakku kata Rasul, karena dosamu telah diampuni, karena sejauh ini kamu telah dibenarkan dengan cuma-cuma, kamu memiliki perdamaian dengan Allah melalui Yesus Kristus. Aku menulis kepadamu, hai para pemuda, karena kamu telah mengalahkan si jahat atau (seperti yang kemudian dia tambahkan) karena kamu kuat dan firman Allah tinggal di dalam kamu. Kamu telah memadamkan anak panah api si jahat, keraguan dan ketakutan yang mengganggu kedamaianmu yang pertama dan kesaksian Allah bahwa dosamu telah diampuni kini tinggal dalam hatimu. Aku menulis kepadamu, hai para ayah, karena kamu telah mengenal Dia sejak semula. Kamu telah mengenal baik Bapa, dan Putra, dan Roh Kristus, di dalam jiwamu yang terdalam. Anda adalah manusia sempurna yang bertumbuh sesuai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Hal inilah yang terutama saya bicarakan pada bagian akhir wacana ini: Karena hanya merekalah orang-orang Kristen yang sempurna. Tetapi bahkan bayi-bayi di dalam Kristus pun dalam arti yang sempurna atau dilahirkan dari Allah (sebuah ungkapan yang diambil juga dalam berbagai arti) tidak melakukan dosa. Jika ada keraguan mengenai keistimewaan anak-anak Allah ini, maka persoalannya jangan diselesaikan dengan penalaran-penalaran abstrak, yang dapat ditarik tanpa akhir dan membiarkan permasalahannya sama seperti sebelumnya. Hal ini juga tidak ditentukan oleh pengalaman orang tertentu. Banyak orang mungkin mengira mereka tidak melakukan dosa, padahal mereka melakukannya tetapi ini tidak membuktikan apa-apa" (Wynkoop, 1972).

Keselamatan Karena Iman Disertai Perbuatan

Bagi John Wesley kesempurnaan kristiani harus dibuktikan dengan pertumbuhan yang bertanggung jawab. Kepada siapa pun yang mungkin telah mencapainya, dia segera memberikan peringatan untuk tidak berpuas diri di sana tetapi untuk terus bertumbuh dalam kasih karunia. Perhatiannya yang jelas adalah untuk mempertahankan kasih karunia Allah, tanpa

melepaskan tanggung jawab untuk menjadikan kasih karunia itu bekerja dalam bidang-bidang baru yang terus-menerus dibawa oleh Allah. Mungkin justru kekhawatiran inilah yang membuat Wesley tidak pernah mengaku telah "mencapai" Kesempurnaan Kristiani (Job, 1998; Maddox, 1994).

Keselamatan melalui iman berarti tidak seorang pun dikecualikan dari Perjamuan Tuhan. Perjamuan surgawi diadakan untuk semua orang dan tak seorang pun dilarang untuk ikut serta. Persyaratan sosial, politik, keuangan, fisik, dan pendidikan sering kali menentukan di mana dapat memasuki dunia ini, tetapi tidak demikian halnya di Kerajaan Allah. Dalam Kerajaan Allah, semua orang diinginkan dan diterima. Satu-satunya persyaratan adalah keinginan untuk menerima hadiah dan iman untuk menerimanya. John Wesley yakin bahwa keselamatan lebih dari sekedar duduk di perjamuan surgawi meskipun itu sudah pasti. Baginya keselamatan mencakup seluruh kehidupan, termasuk lepas dari jeratan dosa dan menikmati buah-buah kesetiaan dalam hidup, serta kehidupan di dunia yang akan datang. Bagi John Wesley, keselamatan bukanlah hasil perbuatan, melainkan sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah. Keselamatan adalah anugerah Tuhan, yang diprakarsai oleh Tuhan dan diselesaikan oleh Tuhan. Bahkan iman untuk menerima keselamatan adalah sebuah anugerah. Meskipun iman adalah satu-satunya syarat untuk keselamatan. John Wesley juga yakin bahwa iman yang menyelamatkan mempunyai beberapa konsekuensi. Konsekuensi ini dapat diamati dan dievaluasi. Iman yang menyelamatkan menghasilkan tindakan belas kasihan, kasih sayang, pengabdian, dan kesaksian. Meskipun tindakan-tindakan ini bukan merupakan persyaratan untuk keselamatan, namun tindakan-tindakan ini merupakan tanda-tanda keselamatan. Tuhan bekerja dengan umat beriman untuk segera mulai hidup dalam Kerajaan Tuhan. Keselamatan berarti penggabungan jalan-jalan Allah ke dalam kehidupan sehari-hari seseorang, begitu juga dengan pengampunan dosa dan jaminan pahala kekal. John Wesley percaya bahwa keselamatan dimulai dari Tuhan dan

berakhir pada Tuhan; keselamatan dijalani dalam kehidupan ini dan akhirat. Dia menyatakan bahwa Tuhan berupaya untuk menyambut setiap umat manusia di rumah-rumah untuk persekutuan dan persahabatan dengan Tuhan, dan ini tidak menunggu sampai mati. Itu dimulai dalam kehidupan ini dan dibawa ke dalam kehidupan yang akan datang. Semua diundang untuk menerima karunia ini. Tidak harus menjadi cukup baik terlebih dahulu dan tidak harus menunjukkan kesetiaan terlebih dahulu. Semua dapat menerima anugerah keselamatan melalui iman sebagaimana adanya. Karunia itu mencakup jaminan pengampunan dosa, jaminan persahabatan dengan Allah dalam hidup, dan keyakinan akan tempat di ruangan yang disediakan Yesus bagi umat beriman. Keselamatan melalui iman mengarah pada tindakan belas kasihan, keadilan, kasih sayang, kesaksian, dan kesalehan. Ini semua adalah sarana anugerah, cara yang Tuhan tawarkan untuk tetap terpusat pada kehidupan roh. Hal-hal tersebut bukanlah persyaratan untuk masuk ke dalam keselamatan tetapi merupakan persyaratan bagi mereka yang ingin menjalani kehidupan yang telah ditebus (Job, 1998).

John Wesley dan Gerakan Methodist

Methodist disebut sebagai gerakan karena didasarkan pada posisi John Wesley yang pada saat itu masih menjadi bagian dari Gereja Anglikan. Gerakan ini muncul sebagai bentuk kekecewaan Wesley terhadap keterlibatan gereja dalam praksis sosial sangat lemah. Hal tersebut didasarkan karena tidak adanya upaya kritis gereja mainstream terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi Inggris. Hal ini di kemudian hari juga ada hubungannya dalam kehidupan John Wesley pasca peristiwa empiris Aldersgate. Keinginan John Wesley untuk masuk ke dalam percaturan politik dan ekonomi bangsanya tidak dapat dilepaskan dari kekecewaannya terhadap praksis sosial negara dan gereja. Gereja seharusnya sebagai institusi dominan di dalam masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan negara. Hal itu menjadi alasan bagi John Wesley untuk melakukan dekonstruksi struktur birokrasi Anglikan. Proses dekonstruksi itu menjadi wacana publik saat itu

yang kemudian diapresiasi ke dalam gerakan sosial yang dibentuknya. Pemerintah Inggris menimbun modal melalui utang yang didatangkan ketika berperang melawan Prancis. Modal diperoleh melalui perdagangan budak dan ditanamkan di dalam industri besi (kapal dan kereta api). Di pihak lain, kaum bangsawan dan kapitalis dapat menikmati kemakmuran mereka, sementara kaum buruh dan pengangguran berjuang mempertahankan hidup di tempat kumuh. Terhadap masalah sosial ini masyarakat kelas bawah dan narapidana gereja Anglikan tidak memperhatikan kehidupan konkrit mereka (Lumbantobing, 2003).

Kebangkitan Methodist dimulai dengan peristiwa di Aldersgate. Ketika John Wesley menghadiri acara sebuah persekutuan di jalan Aldersgate. Dia dengan seksama mendengarkan pembacaan tafsiran Luther dari surat Roma. Tepatnya pada tanggal 24 Mei 1738, John Wesley berujar: “Pada saat menjelang malam, saya dengan perasaan berat hati pergi ke sebuah persekutuan di jalan Aldersgate, pada saat itu seseorang sedang membaca Pengantar Luther terhadap Surat Roma, Saya merasa bahwa saya percaya di dalam Kristus, hanya di dalam Kristuslah ada keselamatan; dan sebuah jaminan telah diberikan kepada saya bahwa Dia telah menyingkirkan dosa-dosaku dan menyelamatkanmu dari hukum dosa dan maut” (Campbell, 2000).

Peristiwa ini akhirnya oleh beberapa ahli sejarah gereja disebut sebagai hari kelahiran Methodisme. Sekaligus awal kepemimpinan John Wesley dalam organisasi yang dipimpinnya (Aritonang, 2000).

Bagi banyak penganut Methodist, pengalaman John Wesley yang terekam dalam kata-kata terkenal di atas tetap menjadi peristiwa menarik yang layak dirayakan dan direnungkan lebih lanjut dengan nama pengalaman Aldersgate. Nama itu diambil dari Aldersgate Street di London, tempat Wesley mengalami pengalaman mengharukan pada tanggal 24 Mei 1738 yang melambungkan kariernya sebagai salah satu penginjil gereja yang benar-benar hebat di Barat. Sesaat sebelum Aldersgate, Wesley kembali dari Georgia dengan kegagalan dalam cinta, kegagalan dalam panggilan

hidupnya, dan kegagalan dalam kehidupan rohaninya. Setelah Aldersgate, ia menjadi orang yang berubah. Peristiwa Aldersgate menjadi simbol yang kuat bagi John Wesley. Peristiwa Aldersgate dikenal sebagai simbol tempat penting tentang pertobatan dalam Methodisme awal (Abraham, 2010).

Dari pengalaman John Wesley tersebut maka John Wesley memberikan pengertian iman sebagai berikut: “Tanpa iman kita tidak dapat diselamatkan; karena kita tidak dapat melayani Allah dengan benar kecuali kita mengasihi Dia. Dan kita tidak bisa mencintai-Nya kecuali kita mengenal-Nya; kita juga tidak dapat mengenal Allah kecuali dengan iman. Oleh karena itu, keselamatan oleh iman hanyalah dengan kata lain cinta kepada Tuhan melalui pengetahuan tentang Tuhan atau pemulihan citra Tuhan melalui pengenalan spiritual yang sejati dengan-Nya” (Wynkoop, 1972).

John Wesley mengatakan bahwa seseorang dibenarkan melalui iman, hal itu tidak berarti mengesampingkan perbuatan baik, dalam hal ini John Wesley berkata: “Syarat untuk mendapatkan keselamatan satu saja, yakni iman dan bukan oleh karena usahanya mematuhi peraturan-peraturan Taurat. Tetapi apakah itu berarti bahwa kita membatalkan Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya kami meneguhkan: jika iman ada pada kita, maka kita menegakkan hukum kasih yang kekal, yaitu hukum kasih yang suci kepada Allah dan kepada sesama manusia” (Tobing, 2005).

Menurut Martin Luther, seorang Kristen yang menyatakan kehendak bebasnya berarti bertindak melayani seperti Kristus yang telah melayani. Allah menginginkan orang Kristen untuk menggunakan kehendak bebasnya yang didasari anugerah Allah dan melalui imannya di dalam Kristus dan melakukan hal-hal yang baik (Sitanggang, 2021). Satu ungkapan dari Martin Luther *Simul Lustus et Peccator*,” artinya bahwa seorang kristen pada saat yang sama adalah seorang yang benar dan sekaligus adalah orang yang berdosa. Karena itu anugerah (*grace*) diperlukan sebagai pembenaran (Siagian, 2016). Dari uraian tersebut John Wesley memahami bahwa ada hubungan antara manusia yang sudah

diselamatkan harus memiliki iman yang berkorelasi dengan perbuatan.

Bagi John Wesley keselamatan hanya oleh iman dan hidup kudus adalah merupakan suatu kesatuan, John Wesley seorang penginjil yang besar yang berkhotbah tentang keselamatan oleh iman, dan pada waktu yang sama, mengajarkan tentang pertobatannya yang menuju kepada kekudusan, dan saat kekudusan telah sering diajarkan, secara khusus bersifat pribadi, banyak orang yang telah melihat dampak sosialnya yang lebih luas (Weems, 2018). Dalam hal ini John Wesley sangat jelas dalam memahami kesatuan antara iman dan perbuatan. Kekristenan secara esensial merupakan suatu agama sosial, dan jika diubah menjadi agama yang terisolasi, itu artinya menghancurkan agama itu sendiri. Sebagaimana ia mengatakan pada kesempatan lain, “Injil Kristus tidak mengenal agama yang tidak bersifat sosial, tidak mengenal kekudusan yang lain kecuali kekudusan sosial” (Weems, 2018).

TEOLOGI DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN SOLIDARITAS GEREJA METHODIST INDONESIA DI WILAYAH I

Gereja Methodist Indonesia tetap memelihara dan mengajarkan doktrinnya bagi seluruh Hamba Tuhan dan Warga GMI sampai saat ini. Hal tersebut tertuang dalam buku Disiplin GMI sebagai 25 Pokok Kepercayaan orang Methodist. Manusia dibenarkan karena iman percaya bahwa hanya karena anugerah Tuhan di dalam Yesus Kristus saja dan bukan perbuatan ataupun kelayakan manusia sendiri (GMI, 2024). Demikianlah bahwa kita dibenarkan hanya demi iman ini merupakan suatu ajaran benar dan penuh dengan hiburan. Dalam hal inilah teologi John Wesley berperan penting dengan mengatakan bahwa perbuatan baik itu penting untuk memelihara keselamatan yang sudah diterima orang percaya. Perbuatan yang baik adalah buah iman sebagai hasil membenaran (GMI, 2024). Salah satu bunyi Etika Kehidupan Orang Methodist yang menjadi pengajarannya bagi Gereja Methodist adalah dengan berbuat baik dan menyadarkan serta mengajak semua orang untuk bersedia

menyangkal diri dan memikul salib Yesus setiap hari (GMI, 2024; Runyon, 1981).

Dalam penjelasannya tentang manusia, John Wesley kembali menegaskan bahwa pembaharuan gambar Allah di dalam kekudusan manusia akan membuat manusia memiliki kembali gambar Allah khususnya gambar Allah yang utama yaitu moral image (gambar moral) yang meliputi: kebenaran, kekudusan, serta kasih, sebagai satu-satunya prinsip semua emosi, pemikiran, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan Allah, hal ini harus menjadi nyata dalam suatu kesaksian seseorang di dalam masyarakat. Perefleksian pembaharuan gambar Allah di dalam anugerah pengudusan hanya dapat disempurnakan dalam suatu konteks sosial (Runyon, 1981).

Untuk memperjelas hal ini, dalam khotbah John Wesley berikutnya dikatakan: “Semua berkat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia adalah semata-mata karena kasih karunia, kemurahan hati, atau kebaikan-Nya; kebaikan-Nya yang cuma-cuma dan tidak layak diterima; kebaikan yang sama sekali tidak layak diterima; manusia tidak memiliki klaim sedikit pun atas belas kasihan-Nya. Kasih karunia cuma-cumalah yang membentuk manusia dari debu tanah, dan menghembuskan ke dalam dirinya jiwa yang hidup, dan mencapkan pada jiwa itu gambar Allah, dan meletakkan segala sesuatu di bawah kakinya. Kasih karunia cuma-cuma yang sama berlanjut ke nafas kehidupan dan segala sesuatu. Karena tidak ada apa pun yang dimiliki, atau yang dilakukan, yang dapat layak mendapatkan hal terkecil dari tangan Allah. Semua pekerjaan kami, ya Allah, telah Engkau kerjakan di dalam kami. Oleh karena itu, ini adalah lebih banyak contoh belas kasihan cuma-cuma: dan kebenaran apa pun yang dapat ditemukan dalam diri manusia, ini juga merupakan pemberian Allah” (Wesley, 1961).

Dalam memandang manusia dihubungkan dengan penginjilan, maka seharusnya penginjilan juga menghasilkan dampak sosial yang nyata. Pewartaan Kristen harus mengambil bentuk yang nyata dan komunitas Kristen dan harus berkomitmen pada reformasi sosial, atau hal itu akan menggagalkan kehendak Allah yang benar akan terjadi di bumi, di sini dan sekarang,

dalam keadilan dan kasih dan kedamaian seperti di surga. Kesaksian lahiriah dalam kehidupan sehari-hari adalah konfirmasi yang diperlukan dari setiap pengalaman batiniah iman. Firman yang dapat didengar harus menjadi Firman yang dapat dilihat, jika kehidupan manusia ingin disentuh oleh Firman yang menjadi manusia. Apa yang terjadi adalah sesuatu yang revolusioner dalam fakta dan konsekuensinya. Manusia harus dilepaskan dari belenggu perbudakan, manusia harus bersedia menjadi pemimpin untuk salah satu revolusi sosial yang paling efektif. Menjadikan manusia memiliki martabat baru yang dianugerahkan kepada mereka, bukan oleh kelahiran atau kekayaan atau kekuasaan, tetapi oleh Tuhan dan agama Kristen mereka. Dan ini memberi kekuatan ekonomi dan politik bagi serangkaian reformasi sosial yang signifikan (gerakan serikat pekerja, reformasi penjara, penghapusan perbudakan, dan lainnya) (A. Outler, 1971).

Salah satu bentuk toleransi dan solidaritas yang dibangun John Wesley dalam mewujudkan manusia menuju kesempurnaan Kristen adalah dengan metode Pendidikan sebagai pusat pekabaran injil. Untuk mencapai tujuan penyelamatan masyarakat diperlukan skema Pendidikan Kristen yang menyeluruh. Artinya, pendidikan sama sekali bukan hal yang sekunder bagi penginjilan. Pendidikan dan penginjilan saling terkait, dan pendidikan sering kali menjadi yang pertama secara kronologis dalam kehidupan banyak orang. John Wesley pernah berkata bahwa ia telah menghabiskan lebih banyak waktu untuk satu proyek pendidikan daripada untuk proyek lainnya dalam hidupnya (Tracy, 1982).

Sejak awal gerakan revival (abad ke-18), Wesley mencanangkan perlunya pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin, yang merupakan komponen terbesar masyarakat Inggris. Pada zaman itu, hanya orang-orang kaya saja yang mampu menikmati pendidikan yang baik. Wesley mencanangkan perlunya dibuka sekolah bagi anak-anak yang tidak mampu. Bagi dia, di hadapan Allah, status dan harga manusia sama. Karena itu, dengan tegas dia menolak adanya diskriminasi sosial dalam bidang pendidikan,

seperti yang terjadi di Inggris pada zaman itu. Waktu itu anak-anak orang miskin sudah diwajibkan oleh orangtuanya untuk bekerja mencari uang. Anak-anak yang miskin dibebaskan dari uang sekolah. Bahkan diberi santunan berupa pakaian dan biaya makan (Daulay, 2000).

Dalam upaya memahami dan pencarian akan kehendak Tuhan, manusia juga perlu tetap menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak sempurna. Itu sebabnya, sepatutnya gereja turut berjuang merumuskan ajaran teologis gereja dalam konteks kekinian di tengah berbagai persoalan sosial. Sehingga pengajaran dan pemberitaan Firman oleh gereja melalui kotbah, implementasi teologi sosial dan pelayanan pastoral gereja benar-benar berakar dari pergumulan konkret jemaat, di mana gereja hidup dan berkembang. Langkah ini terutama akan menopang gereja untuk secara terus-menerus membangun penghayatan yang holistik terkait ajaran tentang nilai-nilai moral etis gereja, yang masih sangat minim mendapat perhatian. Gereja dapat juga mulai merumuskan pemahaman teologisnya tentang berbagai hal, seperti: apa artinya menjadi manusia dalam relasinya sebagai makhluk ciptaan yang *Imago Dei*, dan Tuhan sebagai pencipta, dunia, seluruh makhluk, dan lain sebagainya. 75 Terutama adalah bagaimana menopang pertumbuhan iman jemaat agar tetap tangguh dan tidak mudah goyah, oleh roh-roh jaman dan ajaran-ajaran yang tidak sejalan dengan Alkitab, yang menegaskan eksistensi Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Roh Kudus, Roh Penghibur yang diutus untuk menyertai orang percaya hingga akhir jaman (Siagian, 2022).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seluruh pengalaman kehidupan iman John Wesley telah melahirkan teologinya. Teologi yang dilahirkan oleh pemikiran John Wesley berimplikasi bagi tindakan sebagai upaya mempertahankan keselamatannya. Teologi John Wesley tentang pengertian manusia sangat jelas dihubungkan dengan pengertian keselamatan, bahwa keselamatan harus disertai dengan perbuatan sebagai kekudusan yang

menyertainya. Pemahaman ini akan memberikan ruang bagi GMI untuk melahirkan tindakan toleransi dan solidaritas yang dapat diwujudkan dalam lembaga pendidikannya dan dalam panggilan diakonianya sebagai sebagai gereja. Gereja Methodist Indonesia Wilayah I sebagai gereja yang mewarisi teologi John Wesley di Indonesia seharusnya dapat menjadi gereja yang bertumbuh tidak hanya karena memiliki teologinya yang khas, namun jauh dari pada itu Gereja Methodist Indonesia akan menjadi gereja yang banyak melahirkan tindakan-tindakan praktisnya sebagai gereja yang memiliki toleransi dan solidaritas karena buah dari teologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, W. J. (2010). *Aldersgate And Athens: John Wesley And The Foundations Of Christian Belief*. Baylor University Press.
- Aritonang, J. S. (2000). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. BPK-Gunung Mulia.
- Campbell, D. M. (2000). *The Yoke of Obedience: The Meaning of Ordination in Methodism*. Abingdon Press.
- Cox, L. G. (1964). *John Wesley's Concept of Perfection*. Beacon Hill Press.
- Daulay, R. (2000). *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Gereja Methodist Indonesia.
- GMI. (2024). *Disiplin Tahun 2021*. Badan Disiplin GMI.
- Job, R. P. (1998). *A Wesleyan Spiritual Reader*. Abingdon Press.
- Lumbantobing, S. M. (2003). *Model Kepemimpinan Episkopal*. BPK-Gunung Mulia.
- Maddox, R. L. (1994). *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Abingdon Press.
- Outler, A. (1971). *Evangelism In The Wesleyan Spirit*. Grand Ave.
- Outler, A. C., & Heitzenrater, R. P. (1991). *John Wesley's Sermons: An Anthology*. Abingdon Press.
- Runyon, T. (1981). *The New Creation: John Wesley Theology Today*. Abingdon Press.
- Siagian, R. J. (2016). *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*. STT HKBP.
- Siagian, R. J. (2022). *Teologi Sahala*. L-SAPIKA Indonesia.
- Sitanggang, P. M. (2021). *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Widina.
- Tobing, R. L. (2005). *John Wesley dan Pokok-pokok Penting dari Pengajarannya*. Cipta Sarana Mandiri.
- Tracy, W. (1982). *Wesleyan Theological Journal: Christian Education In The Wesleyan Mode*. The Wesleyan Theological Society.
- Weems, L. H. (2018). *Pesan John Wesley Masa Kini*. Kantor Wilayah GMI Kota Pengembangan Sementara.
- Wesley, J. (1961). *Sermons On Several Occasions*. Epworth Press.
- Wesley, J. (1987). *A Plain Account of Christian Perfection*. The Camelot Press.
- Wesley, J. (2010). *The Holy Spirit & Power*. Penerbit Andi.
- Williams, C. W. (1960). *John Wesley's Theology Today*. Abingdon Press.
- Wynkoop, M. B. (1972). *A Theology of Love: The Dynamic of Wesleyanism*. Beacon Hill Press of Kansas City.